

# Hindu dan Simbiosis Warna

Seperti musik, warna adalah salah satu bahasa universal. Ia diartikulasikan ke dalam ragam bentuk, konkrit hingga abstrak hanya sebagai penanda. Manusia, pencipta sekaligus pemuja budaya dan simbol sering terpesona olehnya. Bahkan warna jamak dimainkan dalam berbagai peristiwa yang meriangkan hati hingga hati yang nelangsa. Seorang pria puber, tak penting di umur berapa, merayu perempuan dengan bunga sebisanya pink untuk menandakan cintanya. Pelatih tinju melempar handuk putih ciri anak asuhnya tak berdaya, menyerah. Warna merah atau putih secara psikologis dan tentu saja dalam amatan antropologi sangat bisa saja bermakna *liyan*, tak harus mewakili perayu dan petinju itu.

Jadi, warna adalah visual paling generik yang dihadapi manusia sehari-hari dan warna berkelindan silang pengaruh dalam kehidupan manusia. Bahkan, efek psikologinya sering lebih dahsyat daripada pengalaman visual manusia sendiri. Dengan warna manusia terangsang untuk mengekspresikan karakter, kepribadian, minat serta suasana batin, ro-

melalui kelakuan, tindakan. Keragaman pandang tentang warna tak mengecualikan dimensi agama. Misalnya, warna suci untuk Judco-Christian West adalah merah-biru-putih-emas. Namun bagi penganut Buddha, warna suci itu kuning, sedangkan hijau adalah warna suci umat Islam. Hindu malah mengekspresikan kesucian dengan putih, atau kuning. Atau bahkan semua warna dalam Hindu sebetulnya suci, bukan?

Jika dimensi agama makna warna begitu beragam, perspektif budaya juga tak berbeda, bahkan lebih kompleks karena melibatkan selera manusia di dalamnya. Manusia dari kultur yang berbeda akan memberikan respon yang juga berbeda. Pengetahuan tentang warna dari berbagai kebudayaan menjadi sangat penting, bukan saja menjadi alat untuk memahami keutuhan sebuah budaya tetapi juga karena warna mengandung kesialan, tabu dsb. Contohnya, ungu adalah warna bangsawan, karena memberi kesan mewah dan kaya. Ungu juga diliputi suasana feminim dan romantik. Tetapi karena di alam nyata ungu jarang dipilih sebagai cukup jarang dipilih sehingga warna ini dianggap arti-

hani dan spiritualitasnya. Inilah yang disebut *chromodynamics*. Pun, warna dalam lingkup kebudayaan, lagi-lagi berurusan dengan cara manusia di satu tempat memaknai secara kognitif dan mengaktualisasikannya

fisial. Dalam beberapa kultur, ungu juga kurang disukai karena merupakan warna berakabung. Di Indonesia, ungu *mialah* dipersepsikan tidak bagus karena mengandung stigma untuk janda.

Selain itu, selera terhadap warna sangat mungkin dipengaruhi oleh lingkungan dan komunitas sebuah tempat. Mengapa orang Indonesia menyukai warna-warna senada kayu, karena mereka hidup di daerah tropis yang ditumbuhi banyak pohon. Hal yang sama ditemukan di berbagai negara karena persoalan di mana kultur mereka tumbuh. Misalnya, warna merah bagi orang Celtic adalah kematian, China (keberuntungan), India (kemurnian). Bagi orang Solo berarti berduka cita. Jingga bagi orang Irlandia simbol religius. Kuning bagi orang Mesir adalah duka cita, India (saudagar), Yogyakarta (keratan kesulanan), Jakarta (berduka cita). Masih banyak lagi narasi budaya bisa terungkap jelas dari aroma ke-daerahan (baca: tempat).

Bagaimana dengan dunia usaha? Iden. Berbagai logo dan merek bisnis tak bermakna apa-apa jika tidak ada warna di dalamnya. Bahkan warna men-

jadi komponen utama untuk memvisualisasi visi sebuah perusahaan; warna adalah tentang komunikasi simbolik yang bisa terekam lama di memori. Sehingga *branding*, baik *personal* maupun *community* menjadi tak lengkap jika tak menyertakan warna. Tak mungkin ada iklan jika tak berwarna, bahkan ketika iklan itu disebut tak berwarna. Tak mengherankan, tentang warna di berbagai daerah, khususnya di Indonesia sudah lama dikaji, misalnya oleh Institut Teknologi Bandung (ITB), Proyek Pengembangan Ilmu dan Teknologi, Diijen Dikti, Depdikbud pada 1978 dan 1982.

Sedangkan dalam Hindu, warna mendapat tempat yang mulia. Seluruh ruang memiliki warna, dan menjadikannya simbol kekuatan dan pelindung. Umat Hindu memuja para dewa dengan berbagai warna di tubuhnya; umat Hindu memuja Tuhan yang warnanya ditangkap dengan berbagai cahaya dan sinar; Umat Hindu memuja warna melalui warna warni bunga, buah dan dedaunan.

Tak ada warna yang lebih suci atau termoda, karena semua warna bahkan di sembilang arah mata angin bisa melebur men-

\*Penulis, Antropolog  
IHDN Denpasar



I Nyoman Yoga Segara